

ISBN: 978-602-71063-2-1


Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan
Universitas Hang Tuah

Prosiding Seminar Nasional Kelautan XI

Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan
Universitas Hang Tuah

Jl. Arif Rahman Hakim No. 150
Surabaya 60111, Jawa Timur
Telp. (031) 5945864, 5945894, Fax: (031) 5946261
Website: www.hangtuah.ac.id

Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan
Universitas Hang Tuah
2 Juni 2016

Prosiding

Seminar Nasional Kelautan XI

Penguatan Riset dan Teknologi dalam Rangka
Meningkatkan Pengelolaan Sumberdaya
Laut dan Pesisir

Editor:
Muh. Taufiqurrohman
Dwisetiono
Hari Subagio
Supriyatno Widagdo



AKTIVITAS PENUNJANG DAN KONDISI KESEHATAN MASYARAKAT WILAYAH PESISIR PUGER KABUPATEN JEMBER

Prehatin Trirahayu Ningrum¹, Anita Dewi Moelyaningrum²

¹² *Institute For Maritime Studies (IMaS)* Universitas Jember.
Alamat: Kalimantan no. 37, Jember, East Java, Indonesia.
Phone: 081330009604 Email: harumfkm@gmail.com

Abstrak: Indonesia memiliki sekitar 17.508 pulau, sejumlah besar (lebih dari 1000 buah) dari pulau-pulau tersebut merupakan pulau-pulau yang tersebar di perairan nusantara dari sabang sampai merauke. Dengan garis pantai sepanjang 81.000 Km² (Dahuri *et al*, 1995; Dahuri,1998). Puger dikenal sebagai muara hasil laut yang cukup dominan, baik yang masih segar atau produk olahan seperti ikan asin dan terasi. Tetapi bukan hanya itu, Puger juga memiliki pantai yang panjangnya kurang lebih 3 km. Wilayah pesisir puger merupakan wilayah yang sangat unik karena masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah pesisir ini berasal dari Madura dan Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas penunjang dan kondisi kesehatan masyarakat wilayah pesisir Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Metode penelitian deskriptif dengan wawancara pada pimpinan nelayan dan observasi. Variabel dalam penelitian ini adalah aktivitas penunjang dan kondisi kesehatan masyarakat. Hasil penelitian didapatkan bahwa masyarakat yang berada disekitar wilayah puger penduduknya bekerja sebagai petani dan ada juga sebagai nelayan. Aktivitas utamanya mayoritas berdagang ikan di Tempat Pelelangan Ikan, untuk aktivitas penunjang dengan menjadi tukang becak, kuli angkut, pengambek, pedagang, pemasok. Kondisi kesehatan masyarakat masih jauh dari kata hygiene dan sehat dan juga masih belum sepenuhnya mendapatkan perhatian dari pemerintah kabupaten setempat.

Kata kunci: Aktivitas penunjang, Kesehatan Masyarakat, Wilayah Pesisir

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sekitar 17.508 pulau, sejumlah besar (lebih dari 1000 buah) dari pulau-pulau tersebut merupakan pulau-pulau yang tersebar di perairan nusantara dari sabang sampai merauke. Dengan garis pantai sepanjang 81.000 Km², dengan wilayah teritorial seluas 5,1 juta Km² (63% dari total wilayah teritorial Indonesia) di tambah dengan zona ekonomi Eksklusif seluas 2,7 juta Km² (Dahuri *et al*, 1995; Dahuri,1998). Walaupun hanya sebagian kecil saja yang memiliki penduduk, akan tetapi sulit untuk dikatakan bahwa terhadap pulau-pulau kecil yang tidak berpenduduk dan terpencil itu terbebas dari eksploitasi kegiatan manusia (Dutton, 1998). Karakteristik geografis Indonesia serta struktur tipologi ekosistemnya yang didominasi oleh lautan telah menjadikan bangsa Indonesia sebagai Megabiodiversity terbesar di dunia, yang merupakan justifikasi bahwa Indonesia merupakan salah satu negara bahari terbesar di dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumberdaya kelautan merupakan kekayaan alam yang memiliki peluang yang sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai sumberdaya yang efektif dalam meningkatkan pembangunan bangsa Indonesia.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: KEP.10/MEN/2002 tentang Pedoman Umum Perencanaan Pengelolaan Pesisir Terpadu,

Seminar Nasional Kelautan XI

" Penguatan Riset dan Teknologi dalam Rangka Meningkatkan Pengelolaan Sumberdaya Laut dan Pesisir"
Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan Universitas Hang Tuah, Surabaya 2 Juni 2015

Wilayah Pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang saling berinteraksi, dimana ke arah laut 12 mil dari garis pantai untuk propinsi dan sepertiga dari wilayah laut itu (kewenangan propinsi) untuk kabupaten/kota dan ke arah darat batas administrasi kabupaten/kota.

Wilayah pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Soegiarto, 1976; Dahuri et al, 2001).

Peluang yang ada untuk meningkatkan pembangunan bangsa juga membuka peluang lain yaitu munculnya dampak buruk terhadap kualitas lingkungan secara keseluruhan, akibat dari eksploitasi sumberdaya yang ada. Baik secara langsung maupun tidak langsung dampak tersebut dapat berimbas kepada masyarakat disekitarnya. Untuk itu, diperlukan suatu pola pembangunan yang memperhatikan daya dukung lingkungan.

Puger dikenal sebagai muara hasil laut yang cukup dominan, baik yang masih segar atau produk olahan seperti ikan asin dan terasi. Tetapi bukan hanya itu, Puger juga memiliki pantai yang panjangnya kurang lebih 3 km. Wilayah pesisir Puger merupakan wilayah yang sangat unik karena masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah pesisir ini berasal dari Madura dan Jawa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang (Notoatmodjo, 2005)³. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran aktivitas penunjang dan kondisi kesehatan masyarakat wilayah pesisir Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Metode penelitian deskriptif dengan wawancara pada pimpinan nelayan dan observasi. Variabel dalam penelitian ini adalah aktivitas penunjang dan kondisi kesehatan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas nelayan di pesisir pantai Puger ini berada di dua desa yaitu desa Puger Wetan dan desa Puger Kulon. Desa Puger Wetan merupakan salah satu desa di kecamatan Puger. Desa ini jaraknya kurang lebih 30 km dari ibu kota kabupaten Jember ke arah selatan. Luas desa Puger Wetan sekitar 525.520m², dari wilayah tersebut di desa Puger Wetan, areal persawahan ada sekitar 10,008m² dan ladang sekitar 1,835m². Desa Puger wetan tahun 2008, jumlah penduduk laki-laki ada sekitar 5.308 orang, jumlah penduduk perempuan sebanyak 5.187 orang, dan jumlah kepala keluarga sekitar 2.906 KK (monograf desa Puger Wetan). Daerah terluas yaitu berupa daerah persawahan terletak dibagian utara berdekatan dengan bukit kapur padas (gunung kapur). Di wilayah ini penduduknya lebih banyak bekerja sebagai petani dan buruh tani. Lahan persawahan ditamani oleh berbagai macam tanaman secara bergiliran, yaitu Padi, Kedelai, dan Jagung. Penduduk disekitar wilayah persawahan itu

Seminar Nasional Kelautan XI

” Penguatan Riset dan Teknologi dalam Rangka Meningkatkan Pengelolaan Sumberdaya Laut dan Pesisir”
Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan Universitas Hang Tuah, Surabaya 2 Juni 2016

juga memiliki hewan ternak. Sebagian penduduk yang bergerak dalam bidang perikanan juga melakukan pekerjaan sebagai petani. Ketika mereka tidak menangkap ikan dilaut maka mereka melakukan pekerjaan pertanian. Desa Puger Kulon ini terletak berdampingan dengan desa Puger Wetan. Desa ini juga berada kurang lebih 30 km dari pusat kota Jember kearah selatan. Luas Desa Puger Kulon sekitar 388.800m². Desa Puger Kulon areal persawahan luasnya 6,955m² dan areal ladang 21,394m². Di desa Puger kulon ini selain memiliki pesisir, juga memiliki tambak. Pada tahun 2009, Jumlah penduduk desa puger kulon, jenis kelamin laki-laki berjumlah sekitar 6.842 orang, perempuan 6.856 orang sedangkan jumlah kepala keluarga sekitar 4.006 KK. Jadi secara keseluruhan jumlah penduduk pada tahun 2009 sekitar 13.698 orang, sedangkan jumlah penduduk tahun yang lalu sekitar 13.250 orang (monograf desa Puger Kulon). Seperti halnya dengan desa Puger Wetan, wilayah utara desa Puger Kulon ini juga merupakan areal persawahan dan ladang. Masyarakat yang berada disekitar wilayah itu penduduknya juga bekerja sebagai petani dan ada juga sebagai nelayan. Areal ladang dan persawahan selain ditanami oleh Padi, Jagung dan Kedelai juga ditanami oleh buah Semangka dan Melon. Selain itu penduduknya juga bekerja di usaha pembakaran batu kapur. Tempat pembakaran batu kapur menjadi usaha rumah tangga penduduk desa Puger kulon. Usaha dagang ini menjadi tumpuan utama penduduk yang berada disekitar gunung kapur (gunung Sadeng).

Masyarakat puger yang mayoritas menggantungkan nasibnya akan keberadaan Tempat Pelelangan Ikan, menopangkan perekonomiannya pada hasil laut. Karena tidak memiliki keterampilan untuk bisa digunakan sebagai pekerjaan, masyarakat puger rela hutang untuk dapat tetap menyambung hidup dengan menggadaikan segala sesuatu yang mereka miliki misalnya televisi, Hp, aatau benda lain piring digadaikan untuk menunggu berakhirnya musim angin barat yang membuat aktivitas perekonomian mereka terhambat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa nelayan di daerah pesisir puger pada prinsipnya dibedakan menjadi tiga yakni nelayan besar dengan jumlah awak kapal antara 25 – 35 orang, nelayan sedang dengan jumlah awak kapal 20-25 orang, dan nelayan kecil dengan jumlah awak kapal anatar 2 – 5 orang. Secara garis besar jumlah nelayan di daerah puger di dominasi oleh nelayan kecil, dan sebagian besar dari masyarakat nelayan di puger mayoritas adalah buruh kapal yang tidak memiliki kapal sendiri. Sebagian besar nelayan tradisional yang menggunakan perahu jukung hidupnya belum sejahtera, bahkan tidak sedikit yang hidup dibawah garis kemiskinan. Hal ini dapat terlihat dari kondisi perekonomian dan sosial masyarakatnya. Pendapatan nelayan yang diperoleh dari kegiatan berlayar sangat dipengaruhi oleh alam seperti angin barat, cuaca, bulan purnama dan bersifat musiman. Jika mencapai musim panen, pendapatan kotor nelayan kecil dalam sekali berlayar bisa mencapai Rp. 1000.000 perhari, sedangkan jika musim sepi pendapatan hanya berkisar Rp. 100.000 perhari bahkan sering mereka tidak mendapatkan penghasilan sama sekali. dalam satu kali pemberangkatan untuk melaut nelayan membutuhkan waktu 1 hingga 2 hari tergantung dari hasil tangkapan. Komposisi bagi hasil nelayan, terdiri dari 45% untuk nelayan yang terjun langsung untuk berlayar dan 55% diberikan untuk pemilik kapal. Pola bagi hasil nelayan masih mengenal system kekeluargaan, dengan alasan rasa sungkan atau kasihan, pemilik kapal sering kali harus menelan kerugian jika hasil yang diperoleh tidak banyak (musim sepi).

Seminar Nasional Kelautan XI

" Penguatan Riset dan Teknologi dalam Rangka Meningkatkan Pengelolaan Sumberdaya Laut dan Pesisir"
Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan Universitas Hang Tuah, Surabaya 2 Juni 2015



Gambar 1. Nelayan Kecamatan Puger

Pola perekonomian masyarakat nelayan dapat dikatakan masih tradisional, Dalam kegiatan operasionalnya, nelayan puger sangat tergantung pada alam dan pendanaan dari pengambang. Secara praktis belum ada pemberdayaan masyarakat untuk program budidaya ikan yang bertujuan meminimalisir krisis ekonomi nelayan pada masa paceklik. Mereka menggunakan penghitungan musim ikan. Awal bulan ke-5 hingga 12 adalah musim ikan. Sedangkan bulan ke-1 hingga akhirbulan ke-4 adalah paceklik ikan atau mereka biasa menyebutnya musim angin. Karena tidak adanya teknologi yang mendukung dan tidak adanya sistem yang digunakan untuk menjumlah penghasilan mereka dari tiap-tiap musim. Mereka hanya fokus untuk mencari ikan tanpa mencatat dan mengkalkulasi berapa pendapatan yang mereka peroleh dari hasil melaut tiap musimnya.

Masyarakat yang tinggal disekitar wilayah Puger, mayoritas mengandalkan laut sebagai mata pencahariannya sebagai nelayan. Pada saat musim sepi sebagian besar para nelayan menganggur (tidak bekerja) tetapi mereka mempunyai kegiatan berbenah kapal sehingga mereka tidak memiliki pemasukan pendapatan untuk memenuhi kehidupannya. Tetapi kemudian masyarakat ini memiliki aktifitas penunjang. Untuk memenuhi kehidupannya mereka mempunyai aktivitas pekerjaan lain seperti, menjadi kuli angkut, tukang becak, pengambang, pedagang, pemasok, dan lain sebagainya tetapi masih berkuat pada keberadaan laut pada umumnya, dan TPI khususnya sebagai salah satu sarana pemasarannya. Sebagian kecil dari masyarakat selain menjadi nelayan adalah menjual petis olahan dari hasil laut yang mereka tangkap. Biasanya penjual petis olahan ini dilakukan oleh istri-istri nelayan untuk menunjang pendapatan keluarga. Sebagai daerah pesisir, selain dikenal sebagai penghasil ikan, Puger juga dikenal dengan industri perikanannya, mulai dari ikan segarnya, hingga produk olahan yang juga menggunakan ikan sebagai bahan utamanya. Produk olahan yang dihasilkan juga beragam, mulai dari petis ikan tuna, terasi udang, abon ikan, kerupuk udang, dan beberapa produk olahan lain yang diproduksi masyarakat nelayan Puger.

Masyarakat pesisir wilayah puger sebagian besar tidak memperdulikan tentang kesehatannya. Baik dari kesehatan masyarakat ataupun kondisi kesehatan lingkungannya. Dari hasil observasi yang dilakukan di daerah tempat Pelelangan Ikan, kondisi masih jauh dari hygiene sanitasinya. Baik dari hygiene sanitasi perorangan atau

Seminar Nasional Kelautan XI

"Penguatan Riset dan Teknologi dalam Rangka Meningkatkan Pengelolaan Sumberdaya Laut dan Pesisir"
Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan Universitas Hang Tuah, Surabaya 2 Juni 2016

pada penjamahnya atau pada hygiene sanitasi tempat berdagangnya. Sebagian besar masyarakat puger yang menjadi pedagang pada saat berdagang tidak memakai alat pelindung diri seperti masker, penutup kepala ataupun celemek untuk menghindari terjadinya kontaminasi dari pedagang terhadap makanan/ikan yang dijual. Hal ini sama dengan hasil penelitian oleh Juliardi, 2013 didapatkan hasil bahwa Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sebagian besar yang tidak memenuhi persyaratan diantaranya lantai TPI dan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL), tempat cuci tangan, toilet, kendaraan di areal TPI, wadah khusus untuk hasil tangkapan.



Gambar 2. Tempat Pelelangan Ikan kecamatan Puger

Dari hasil wawancara yang dilakukan didapatkan bahwa Pemerintah daerah masih belum sepenuhnya memperhatikan kondisi kesehatan masyarakat di wilayah pesisir Puger. Sebagian besar perilaku untuk BAB masih di sungai, dan sebagian besar penduduknya masih belum mempunyai Jamban. Usaha yang dilakukan oleh masyarakat Puger juga masih jauh dari kata hygiene. Menurut Depkes RI (2004) hygiene adalah upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan individu, misalnya mencuci tangan untuk kebersihan tangan, mencuci piring untuk melindungi kebersihan piring, membuang bagian makanan yang rusak untuk melindungi keutuhan makanan secara keseluruhan.

Masyarakat belum pernah mendapatkan program ataupun penyuluhan tentang hygiene sanitasi pengolahan makanan dan minuman yang baik dalam berwirausaha pembuatan makanan. Pembuatan petis, pembuatan trasi ataupun ikan asap masih menggunakan alat-alat tradisional. Masih dengan menggunakan kayu bakar untuk mengasapi ikan. Dan peralatannya juga masih seadanya. Pembuatannya dibelakang rumah dan dekat dengan kamar mandi ataupun pembuangan sampah. Tidak ada tempat khusus dalam pembuatan pengasapan ikan, dimana ada tempat yang kosong, maka disitu akan digunakan sebagai tempat pengasapan. Biasanya tempat pengasapan ikan ini juga berada di gang-gang antar rumah. Hal inilah yang sama sekali belum dimengerti oleh masyarakat puger sehingga besar kemungkinan akan mengganggu kondisi kesehatan masyarakatnya. Terutama dalam hal pencemaran makanan. Menurut Kepmenkes, 2003 dijelaskan bahwa syarat dalam hygiene sanitasi makanan jananan adalah makanan yang dioleh harus memenuhi standart baku mutu yang ada diantaranya persyaratan itu tentang bahan makanan, hygiene sanitasi, penjamah

Seminar Nasional Kelautan XI

" Penguatan Riset dan Teknologi dalam Rangka Meningkatkan Pengelolaan Sumberdaya Laut dan Pesisir"
Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan Universitas Hang Tuah, Surabaya 2 Juni 2015

makanan, dan peralatan makanan. Selain itu terdapat 7 prinsip dalam hygiene sanitasi makanan dan minuman yaitu pemilihan bahan makanan, penyimpanan bahan makanan, proses pengolahan makanan, penyimpanan makanan jadi, pengangkutan makanan, penyajian makanan, dan pengemasan makanan. Selain itu peraturan menteri kesehatan, 2011 yang menjelaskan tentang hygiene jasaboga. Dijelaskan diantaranya tentang persyaratan teknis tentang hygiene sanitasi makanan meliputi persyaratan bangunan, peralatan, ketenagaan dan bahan makanan. Semua itu harus memenuhi syarat kesehatan.

Kemiskinan masyarakat pesisir bersifat struktural dan ditengarai karena tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat seperti pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan infrastruktur. Kurangnya kesempatan berusaha, kurangnya akses informasi, teknologi dan permodalan, budaya serta gaya hidup yang cenderung boros, menyebabkan posisi tawar nelayan semakin lemah. Kebijakan pemerintah kurang berpihak pada pemangku kepentingan di wilayah pesisir itu.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tentang pemeriksaan kesehatan, program BPJS pada umumnya masih belum dapat dirasakan oleh sebagian masyarakat pesisir Puger. Hal ini dikarenakan rendahnya pengetahuan tentang jaminan kesehatan dan tentang pentingnya kesehatan individu. Biasanya para nelayan bila terkena sakit mereka membeli obat di warung-warung atau bisa diobati sendiri dengan cara-cara tradisional. Misalnya bila terkena sengatan ubur-ubur mereka biasanya diobati dengan menggunakan disiram minyak tanah atau cukup dibersihkan dengan menggunakan air panas. Bahkan ada yang menjadikan sengatan ubur-ubur itu menjadi hal yang biasa sehingga tidak masuk dalam kategori gangguan kesehatan pada mereka. Selain itu masalah kesehatan yang lain adalah tidak adanya jaminan kesehatan untuk para nelayan dalam pemeriksaan secara berkala (medical check up). Padahal hal ini sangat penting untuk dilakukan karena dengan memperhatikan kesehatan individu secara tidak langsung masyarakat pesisir juga bisa menjaga kesehatan dilingkungannya.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang berada disekitar wilayah puger penduduknya bekerja sebagai petani dan ada juga sebagai nelayan. Aktivitas utamanya mayoritas berdagang ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI), sedangkan untuk aktivitas penunjangnya bila saat tidak berlayar maka, sebagian masyarakat mempunyai kegiatan untuk membenahi kapal-kapalnya dan ada juga yang mempunyai aktivitas sebagai tukang becak, kuli angkut, pengambek, pedagang, pemasok tetapi kegiatan itu masih berkuat pada daerah pesisir atau kegiatan di dalam Tempat pelelangan Ikan (TPI). Kondisi kesehatan masyarakat masih jauh dari kata hygiene dan sehat baik dari konsidi sanitasi tempat hidupnya, sanitasi TPI, ataupun pada pengelolelolaan hasil tangkapan laut seperti pembuatan terasi, petis, ataupun pengasapan ikan. Untuk kesehatan individu masyarakat masih belum mengetahui sepenuhnya tentang BPJS atau jaminan kesehatan karena kurangnya perhatian dari pemerintah kabupaten setempat .

DAFTAR PUSTAKA

Dahuri, R.,Rais, J.M.,Ginting S.P.dan Sitepu, M.J.,1995. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta : PT Pradnya Paramita.

Seminar Nasional Kelautan XI

" Penguatan Riset dan Teknologi dalam Rangka Meningkatkan Pengelolaan Sumberdaya Laut dan Pesisir"
Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan Universitas Hang Tuah, Surabaya 2 Juni 2016

Juliardi, F., Pujiati, RS., Ningrum, PT. Implementasi Pengelolaan Limbah Organik di Tempat Pelelangan Ikan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Jember. *skripsi*. Jember : Universitas jember: 2013

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor : KEP. 10/MEN/2002 tentang Pedoman Umum Perencanaan Pengelolaan Pesisir Terpadu.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 942/MENKES/SK/VII/2003 tentang Pedoman Persyaratan Hygiene Sanitasi Makanan Jajanan

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1096/MENKES/PER/VI/2011 tentang Higiene Sanitasi Jasaboga

Pujiati. Sri Rahayu. 2013. Ekologi Masyarakat Perkebunan dan Pantai. Jember : UPT Penerbitan Unej

Saptarini, D., Suprpti dan H.R Santosa. 1995. *Pengelolaan Sumberdaya Kelautan dan Wilayah Pesisir*. Dirjen. Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.